
EFEKTIVITAS KOMUNIKASI NON-VERBAL PADA ANAK TUNARUNGU DALAM BERKOMUNIKASI DI SLB RAJAWALI MAKASSAR.

**Asriani Alimuddin,
Schancya Gillian Wairata**

Universitas Pejuang Republik Indonesia (UPRI) Makassar

Abstrak :Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan bahasa anak tunarungu dalam berkomunikasi dengan masyarakat di lingkungannya dan mengetahui kemampuan pemahaman dan keefektifan komunikasi non-verbal pada anak tunarungu di SLB Rajawali Makassar. Subyek penelitian adalah semua siswa/siswi tunarungu sekolah dasar SLB Rajawali Makassar tahun pelajaran 2017 yang berjumlah 4 anak, terdiri dari 3 perempuan dan 1 laki-laki.Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi analisis komunikasi non-verbal yang melihat esensi komunikasi pada anak tunarungu terletak pada kesamaan makna antara aktor-aktor yang terlibat dalam proses komunikasi.

Hasil penelitian yang dipaparkan secara deskriptif kualitatif menunjukkan bahwa komunikasi non-verbal efektif dalam proses interaksi dan komunikasi anak tunarungu dengan lingkungannya. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa strategi komunikasi yang dilakukan membutuhkan berbagai strategi yang dikombinasikan dalam mendukung efektivitas komunikasi antara tunarungu dengan lingkungannya. Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi masyarakat untuk melakukan interaksi dan komunikasi dengan anak berkebutuhan khusus, terutama tunarungu di lingkungan masyarakat.

Kata kunci : Komunikasi, Komunikasi Non-Verbal, Anak Tunarungu

Pendahuluan

Pada hakikatnya, komunikasi adalah proses pernyataan antara manusia, yang dinyatakan adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya.

Dalam komunikasi, “pernyataan dinamakan pesan (*message*), orang yang menyampaikan pesan disebut komunikator (*communicator*), sedangkan orang yang menerima pernyataan diberi nama komunikan (*communicate*)”. Untuk tegasnya, komunikasi berarti proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan (Effendy, 2003:28).

Komunikasi juga dibedakan menjadi dua, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non-verbal. Komunikasi verbal merupakan proses komunikasi dimana pesan disampaikan dengan menggunakan kata-kata, begitu sebaliknya komunikasi non-verbal merupakan proses komunikasi dimana pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata. Contoh komunikasi non-verbal yaitu penggunaan ekspresi wajah marah ataupun bahagia tanpa menggunakan kata-kata.

Salah satu bentuk komunikasi yang banyak berpengaruh terhadap efektivitas pembicaraan adalah komunikasi non-verbal (tanpa kata). Adakalanya seseorang kurang

memahami makna dan pengaruh komunikasi non-verbal terhadap suksesnya pembicaraan. Komunikasi Antar Manusia, atau seringkali dalam beberapa literatur disebut *Human Communication*, merupakan kegiatan penyampaian informasi, berita, pesan, atau amanah dari seseorang kepada orang lain dengan harapan agar hal-hal yang diberitahukan itu dapat diterima, dimengerti, diikuti dan diaplikasikan, bahkan menjadi milik bersama antara sumber dan penerima.

Kegiatan komunikasi dilaksanakan dengan menggunakan lambang atau kode. Kode yang sebagian besar digunakan dalam komunikasi adalah kode yang diucapkan atau ditulis (kode yang berhubungan dengan penggunaan kata-kata). Tetapi sesungguhnya masih ada kode lain yang sangat penting perannya dalam komunikasi, yaitu kode non-verbal, atau kode tanpa kata.

Sewaktu kita mengadakan pembicaraan dengan seseorang, cara yang terbaik yang dapat kita perbuat, ialah mencoba membangkitkan dengan perantara lambang-lambang lisan atau visual, dengan arti atau makna serta pengalaman-pengalaman yang sudah dimiliki oleh pendengar atau penerima. Hanya bunyi dan tanda-tanda yang dapat kita sampaikan. Karena setiap orang mempunyai suatu perbendaharaan tanda-tanda dan bunyi yang berlain-lainan, maka dengan mudah dapat kita pahami, bahwa tidak mungkin ada dua orang yang mempunyai arti-arti yang sama atau serupa betul.

Karena itu, apa yang dikeluarkan atau disampaikan seseorang sebagai suatu komunikasi, mungkin sekali sedikit berlainan, malah kadang-kadang jauh menyimpang bagi orang yang mendengarkan atau menerimanya. Ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan oleh seseorang komunikator demi suksesnya komunikasi. Disini penulis akan meneliti tentang bentuk komunikasi non-verbal yang digunakan atau sering diterapkan pada anak tunarungu. Meskipun anak tunarungu tidak dapat mendengar dan berbicara akan tetapi mereka mempunyai simbol untuk mengutarakan isi hatinya atau untuk menyampaikan pesan kepada orang lain dengan bahasa tubuhnya sendiri.

Setiap manusia yang lahir di dunia tidak semuanya sempurna. Seorang manusia kadang dilahirkan dengan kekurangan yang dimilikinya, misalnya memiliki jari tangan sebelas, kaki yang tidak sama panjang, buta, bisu, tuli dan sebagainya. Namun keadaan tersebut tidak membuat mereka harus putus sekolah atau tidak memperoleh pendidikan yang layak. Sesuai dengan yang tercantum dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 bahwa warga negara Indonesia berhak mendapat pendidikan. Artinya, tidak ada pengecualian, baik itu yang dilahirkan dengan sempurna maupun yang memiliki keterbatasan seperti tunawicara, tunanetra, tunadaksa, tunarungu, dan yang lainnya. Mereka adalah orang yang secara fisik, emosional, intelektual, dan sosialnya mengalami kelainan.

Mereka inilah yang kita sebut sebagai anak yang berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus sudah pasti memerlukan pendidikan khusus. Pendidikan khusus

yang seperti tercantum dalam UU No. 20 tahun 2003 Pasal 32, adalah pendidikan bagi peserta tidak yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Layanan khusus untuk anak yang memerlukan pendidikan khusus disesuaikan dengan jenis kelainan yang disandang.

Salah satu yang disebut anak berkebutuhan khusus adalah anak tunarungu. Anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pada organ pendengarannya sehingga mengakibatkan ketidakmampuan mendengar, mulai dari tingkatan yang ringan sampai yang berat sekali yang diklasifikasikan kedalam tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*hard of hearing*). Anak tunarungu akan memiliki hambatan dalam komunikasi verbal/lisan, baik itu secara ekspresif (berbicara) maupun reseptif (memahami pembicaraan orang lain).

Pemerolehan bahasa pada anak tunarungu tidak sama halnya dengan anak dengar. Pemerolehan bahasa pada anak dengar berawal dari pengalaman atau situasi bersama antara bayi dan ibunya atau orang-orang yang ada di sekitarnya. Melalui pengalamannya orang akan belajar menghubungkan antara pengalaman dan lambang bahasa yang diperoleh melalui pendengarannya.

Komunikasi Non-verbal

Sebelum terlalu jauh kita memahami komunikasi verbal dan non-verbal,ada baiknya kita mengawalinya dengan mendeskripsikan definisi atau batasan mengenai komunikasi non-verbal. Mengapa hanya komunikasi non-verbal saja yang didefinisikan? Don Stacks dalam bukunya *Introduction to Communication Theory* menjelaskan bahwa perhatian untuk mempelajari aspek-aspek dalam komunikasi non-verbal masih sangat kecil, sehingga dari banyak referensi tentang komunikasi antarmanusia, kita lebih banyak menemukan batasan mengenai komunikasi verbal. Dicontohkannya Frank EX Dance dan Carl E. Larson menawarkan lebih dari seratus definisi tentang komunikasi verbal, namun mereka hanya menawarkan satu definisi tentang komunikasi non-verbal. Dengan landasan inilah, kita mencoba untuk lebih banyak memberi penekanan pada definisi komunikasi non-verbal. Secara sederhana, komunikasi non-verbal dapat didefinisikan sebagai berikut: *Non* berarti tidak, *verbal* bermakna kata-kata (*words*), sehingga komunikasi non-verbal dimaknai sebagai komunikasi tanpa kata-kata. Menurut Adler dan Rodman dalam bukunya *Understanding Human Communication*, batasan yang sederhana tersebut merupakan langkah awal untuk membedakan apa yang disebut dengan *vocal communication* yaitu tindak komunikasi yang menggunakan mulut dan *verbal communication* yaitu tindak komunikasi yang menggunakan kata-kata. Dengan demikian, definisi kerja dari komunikasi non-verbal adalah pesan lisan dan bukan lisan yang dinyatakan melalui alat lain di luar alat kebahasaan (*oral and nonoral messages expressed by other than linguistic means*).

Karakteristik Komunikasi Non-verbal

Komunikasi non-verbal terdiri dari pesan-pesan yang dinyatakan melalui alat-alat nonlinguistik. Namun demikian, kurang tepat apabila kita mempunyai pikiran bahwa semua ekspresi yang tanpa kata-kata (*wordless*) merupakan komunikasi non-verbal atau semua pernyataan yang terungkap secara lisan merupakan komunikasi verbal.

Menurut Ronald Adler dan George Rodman, komunikasi non-verbal memiliki empat karakteristik yaitu keberadaannya, kemampuannya menyampaikan pesan tanpa bahasa verbal, sifat ambiguitasnya dan keterikatannya dalam suatu kultur tertentu. Eksistensi atau keberadaan komunikasi non-verbal akan dapat diamati ketika kita melakukan tindakan komunikasi secara verbal, maupun pada saat bahasa verbal tidak digunakan. Atau dengan kata lain, komunikasi non-verbal akan selalu muncul dalam setiap tindakan komunikasi, disadari maupun tidak disadari.

Kategori Komunikasi Non-verbal

Kategori komunikasi non-verbal yang dimaksudkan dalam bahasan ini adalah beragam cara yang digunakan orang-orang untuk berkomunikasi secara non-verbal, yaitu *vocalics* atau *paralanguage*, *kinesics* yang mencakup gerakan tubuh, lengan, dan kaki, serta ekspresi wajah (*facial expression*), perilaku mata (*eye behavior*), lingkungan yang mencakup objek benda dan artifak, *proxemics* yang merupakan ruang dan teritori pribadi, *haptics* (sentuhan), penampilan fisik (tubuh dan cara berpakaian), *chronemics* (waktu), dan *olfaction* (bau).

Dalam tindak komunikasi sehari-hari, kita lebih banyak mempunyai output dan input vokal dibanding dengan kata-kata yang kita ungkapkan secara lisan. Output dan input vokal inilah yang kita sebut sebagai *vocalics* atau *paralanguage*. Contoh nyata dari kategori komunikasi non-verbal ini adalah desah (*sighing*), menjerit (*screaming*), merintih (*groaning*), menelan (*swallowing*), menguap (*yawning*), di samping bentuk-bentuk seperti jeda, intonasi, dan penekanan dalam pembicaraan lisan.

Kategori lain dari komunikasi non-verbal adalah *kinesics*. Ketika kita berkomunikasi dengan orang lain, ekspresi wajah kita akan selalu berubah tanpa melihat apakah kita sedang berbicara atau mendengarkan.

Anak Tunarungu

Istilah difabel pertama kali dicetuskan di Indonesia oleh beberapa aktivis di Yogyakarta, salah satunya adalah almarhum Dr. Mansour Fakhri (Ambulansih, 2007; Priyadi 2006; Annisa 2005). Penggunaan kata difabel merupakan pengindonesiaan dari *difabled people* yang merupakan kependekan dari *different ability people* atau yang dapat diartikan sebagai seseorang dengan kemampuan berbeda. Kata difabel memiliki hubungan dengan istilah *disable*. *Disable* sendiri bila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia

mempunyai arti kecacatan, dan penggunaan istilah kecacatan memiliki transisi perubahan yang cukup signifikan sesuai dengan persepsi dan penerimaan masyarakat secara luas.

Di dunia internasional, istilah *disability* mengalami perubahan, antara lain: *cripple*, *handicapped*, *impairment*, yang kemudian lebih sering digunakan istilah *people with disability* atau *disabled people*. *People with disability* kemudian diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi penyandang cacat yang pada awalnya menggunakan istilah penderita cacat. Istilah penderita cacat sangat berkesan diskriminatif karena memandang seseorang memiliki salah satu jenis penyakit atau lebih yang mempengaruhi kondisi fisik seseorang.

Pemakaian kata difabel dapat dimaksudkan sebagai kata eufemisme, yaitu penggunaan kata yang memperhalus kata atau istilah yang digunakan sebelumnya. Tetapi secara luas istilah difabel digunakan sebagai salah satu usaha untuk merubah persepsi dan pemahaman masyarakat bahwa setiap manusia diciptakan berbeda dan seorang difabel hanyalah sebagai seseorang yang memiliki perbedaan kondisi fisik dan dia mampu melakukan segala aktivitas dengan cara dan pencapaian yang berbeda.

Pemakaian istilah difabel memiliki nilai lebih humanis dan sebagai suatu usaha untuk menghilangkan kekuatan ruang yang memiliki hubungan tidak adil atau diskriminasi serta mendorong eksistensi dan peran difabel dalam lingkungan mereka (Priyadi 2006; Annisa, 2005).

Selain itu, Andreas Dwidjosumarto (1990:1) dalam buku Psikologi Luar Biasa juga mengemukakan bahwa seseorang yang tidak tau atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu. Masih dalam pendapat Dwidjosumarto, ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori yaitu tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*low of hearing*). Tuli adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengaran tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang dengar adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearing aids*).

Perkembangan Bicara Anak Tunarungu

Perkembangan bicara anak tunarungu pada awalnya mengikuti pola-pola perkembangan yang sama dengan anak normal, namun setelah masa meraban, perkembangan bahasa lisan anak tunarungu terhenti. Hal ini disebabkan oleh tidak berfungsinya pendengaran anak, sehingga anak tidak menyadari suara-suara yang dibuatnya serta ketidakmampuan mempersepsi atau mengamati bunyi yang datang dari lingkungannya. Akibatnya anak tunarungu tidak mampu untuk menirukan kembali suara-suara yang dikeluarkannya sendiri maupun dari lingkungannya. Perkembangan bicara dan bahasa berkaitan erat dengan ketajaman pendengaran. Akibat terbatasnya ketajaman pendengaran, anak tunarungu tidak mampu mendengar dengan baik. Dengan demikian

pada anak tunarungu tidak terjadi proses peniruan suara setelah masa meraban, proses peniruannya hanya terbatas pada peniruan visual. Selanjutnya dalam perkembangan bicara dan bahasa, anak tunarungu memerlukan pembinaan secara khusus dan intensif sesuai dengan kemampuan dan taraf ketunarunguannya.

Sejak tidak berfungsinya pendengaran anak, sejak itu pula anak tunarungu mengalami masalah dalam berkomunikasi dengan lingkungannya. Anak tunarungu dapat diberikan semacam alat bantu yang dapat mengantar mereka agar dapat bicara dengan mengembangkan sikap arah keterwajahan, bahasa ujaran, kemampuan memproduksi suara, dan mengamati bunyi.

Kerangka Konseptual

Anak tunarungu merupakan anak yang mempunyai gangguan pada pendengarannya sehingga tidak dapat mendengar bunyi dengan sempurna atau bahkan tidak dapat mendengar sama sekali, tetapi dipercayai bahwa tidak ada satupun manusia yang tidak bisa mendengar sama sekali. Walaupun sangat sedikit, masih ada sisa-sisa pendengaran yang masih bisa dioptimalkan pada anak tunarungu tersebut. Berkenaan dengan tunarungu, terutama tentang pengertian tunarungu terdapat beberapa pengertian sesuai dengan pandangan dan kepentingan masing-masing.

Menurut Andreas Dwidjosumarto (dalam Sutjihati Somantri, 1996: 74) mengemukakan bahwa: seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu. Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori, yaitu tuli (*deaf*) atau kurang dengar (*hard of hearing*).

Anak tunarungu akan memiliki hambatan dalam komunikasi verbal/lisan, baik itu secara ekspresif (berbicara) maupun reseptif (memahami pembicaraan orang lain). Hambatan dalam komunikasi tersebut, berakibat juga pada hambatan dalam proses pendidikan dan pembelajaran anak tunarungu.

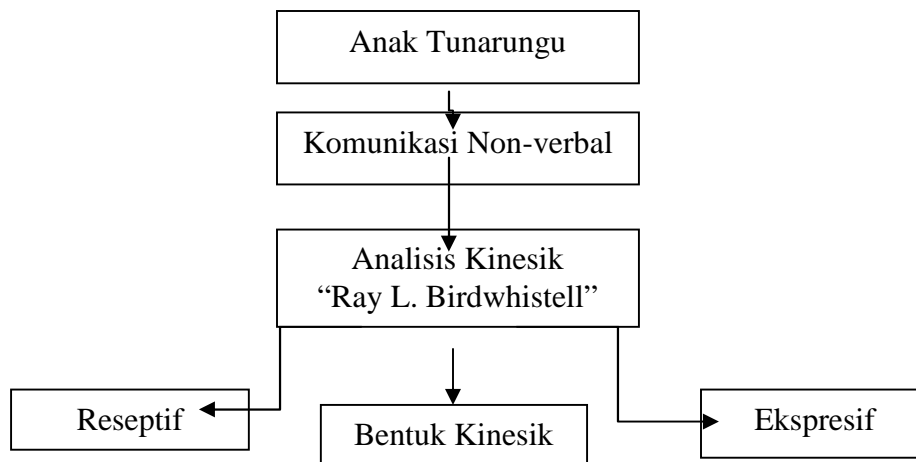
Salah satu bentuk komunikasi yang banyak berpengaruh terhadap efektifitas pembicaraan adalah komunikasi non-verbal (tanpa kata). Adakalanya seseorang kurang memahami makna dan pengaruh komunikasi non-verbal terhadap suksesnya pembicaraan. Komunikasi Antar Manusia, atau seringkali dalam beberapa literatur disebut *Human Communication*, merupakan kegiatan penyampaian informasi, berita, pesan, atau amanah dari seseorang kepada orang lain dengan harapan agar hal-hal yang diberitahukan itu dapat diterima, dimengerti, diikuti dan diaplikasikan, bahkan menjadi milik bersama antara sumber dan penerima.

Kegiatan komunikasi dilaksanakan dengan menggunakan lambang atau kode. Kode yang sebagian besar digunakan dalam komunikasi adalah kode yang diucapkan atau ditulis (kode yang berhubungan dengan penggunaan kata-kata). Tetapi sesungguhnya

masih ada kode lain yang sangat penting peranannya dalam komunikasi, yaitu kode non-verbal, atau kode tanpa kata.

Sewaktu kita mengadakan pembicaraan dengan seseorang, cara yang terbaik yang dapat kita perbuat, ialah mencoba membangkitkan dengan perantaraan lambang-lambang lisan atau visual, dengan arti atau makna serta pengalaman-pengalaman yang sudah dimiliki oleh pendengar atau penerima. Hanya bunyi dan tanda-tanda yang dapat kita sampaikan. Karena setiap orang mempunyai suatu perbendaharaan tanda-tanda dan bunyi yang berlain-lainan, maka dengan mudah dapat kita pahami, bahwa tidak mungkin ada dua orang yang mempunyai arti-arti yang sama atau serupa betul.

Karena itu, apa yang dikeluarkan atau disampaikan seseorang sebagai suatu komunikasi, mungkin sekali sedikit berlainan, malah kadang-kadang jauh menyimpang bagi orang yang mendengarkan atau menerimanya.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian tentang data yang dikumpulkan dan dinyatakan dalam bentuk kata-kata dan gambar. Dalam penelitian ini, akan digambarkan perilaku pencarian informasi berikut sumber dan sarana-sarannya. Pembahasan penelitian ini disajikan dalam bentuk uraian kata-kata (deskriptif). Penelitian ini dilakukan di SLB-C Rajawali yang berlokasi di jalan Arief Rate No. 2 Makassar.

Teknik sampling yang digunakan yaitu *Teknik Purposive Sampling*, menurut Kriyantoro (2006:154), "*purposive sampling* merupakan teknik yang mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan penelitian". Untuk memperoleh data yang diperlukan dapat dilakukan wawancara dan dokumentasi observasi.

Hasil Penelitian

Saat peneliti mengajukan pertanyaan pada salah satu objek peneliti, dia menjawab dengan menggunakan bahasa tubuhnya sambil menunjukkan tangannya ke arah teman-temannya yang sedang bercanda gurau dan dia menunjukkan ekspresi yang senang, awalnya peneliti tidak memahaminya namun ketika peneliti bertanya maksud dari dia “bermain?” dia menganggukan kepalanya dengan mantap. Atau bentuk komunikasi non-verbal yang ditunjukkan adalah saat dia memberi tahu pada peneliti bahwa dia akan masuk kelas. Dia menunjukkan ke arah kelasnya dan teman-temannya yang mulai masuk satu persatu ke dalam kelas. Selama penelitian, peneliti dengan objek peneliti banyak menggunakan komunikasi non-verbal dan bahasa tulis untuk menunjang penelitian dan data-data yang ingin peneliti dapatkan.

Tabel 1
Tabel Tingkat Perkembangan Bahasa Siswa-Siswi Tunarungu
SLB Rajawali

No	Nama Murid	Jenis Kelamin (L/P)	Usia	Kelas	Tingkat Perkembangan
1	Nur Asra	P	6 tahun	1 SD	Lambat
2	Neyda Angela	P	9 tahun	3 SD	Cepat
3	Auriellya	P	9 tahun	3 SD	Cepat
4	Eltri Putra Rombebua	L	9 tahun	3 SD	Cepat

Berdasarkan tabel 1, objek nomor 1 mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasanya karena objek tersebut masih duduk di kelas 1 SD dan berada dalam usia yang sangat muda sehingga sifatnya yang masih senang bermain daripada belajar membuatnya lambat memahami proses pembelajaran di sekolah karena di rumah pun orang tua kurang memberikan pembelajaran dan pengajaran untuk berbahasa, tetapi orang tua dan guru mengatakan objek masih memiliki sisa-sisa pendengaran sehingga objek masih sedikit mampu memahami komunikasi orang-orang yang ada disekitarnya. Namun demikian, objek nomor 1 aktif dengan lingkungan sekitarnya terutama bergaul dengan teman-temannya di sekolah sehingga objek peneliti mudah berbaur dan berkomunikasi dengan lingkungan bermainnya.

Berbeda dengan objek nomor 1, objek nomor 2 cepat berkembang dalam berbahasa dan juga aktif dalam setiap proses pembelajaran di sekolah maupun berkomunikasi dengan lingkungan di sekitarnya walaupun menurut orang tua dan guru mengatakan objek nomor dua tidak memiliki sisa-sisa pendengaran tetapi objek peneliti mampu mengikuti pelajaran dengan baik bahkan pandai dalam beberapa mata pelajaran. Di rumah pun orang tua objek terampil mengajarkan kembali beberapa pelajaran yang telah diajarkan di sekolah, bahkan dari usia dini pun orang tua objek sudah belajar memperkenalkan bahasa isyarat dan bahasa tulis sehingga objek semakin lama semakin

terbiasa dan terlatih untuk berkomunikasi walaupun masih sedikit sulit untuk melafalkan kata-kata dengan jelas.

Objek nomor 3 juga tergolong objek yang cepat berkembang dalam berkomunikasi dan juga aktif dengan lingkungan sekitarnya karena objek peneliti mengikuti terapi sejak umur 3 tahun. Ketika umur 2 tahun, objek peneliti tidak menyebutkan kata lain, yang disebutkan hanya kata “papa” terus-menerus hingga pada akhirnya orang tua objek memeriksakan ke dokter dan mengetahui kondisinya tidak dapat mendengar.

Sejak saat itu, orang tua objek memberikan alat bantu dengar dan mengikutkan terapi khusus bagi tunarungu. Semenjak mengikuti terapi dan menggunakan alat bantu dengar, objek peneliti mampu mengikuti pelajaran di sekolah dengan baik dan juga dapat berkomunikasi dengan baik, bahkan lebih sering mencoba melafalkan kata-kata dalam berkomunikasi dibanding menggunakan bahasa isyarat. Orang tua objek juga lebih menerapkan bahasa bibir daripada bahasa isyarat dirumah agar objek peneliti terbiasa melafalkan kata-kata.

Pada objek peneliti nomor 4 juga tergolong yang cepat berkembang dan aktif di sekolah. Objek peneliti ini pandai berhitung dan cepat dalam menulis pelajaran (menyalin) yang diberikan guru akan tetapi objek masih kurang paham membaca sehingga terkadang objek kurang mampu memahami beberapa contoh kata yang diajarkan. Objek nomor 4 sama seperti objek peneliti lainnya yang periang dan senang bermain dengan teman-temannya sehingga objek tersebut juga tidak mengalami kesulitan berkomunikasi dengan lingkungan di sekitarnya.

Tabel 2.

Tabel Penggunaan Bahasa Siswa-Siswi Tunarungu SLB Rajawali

No	Nama Murid	Jenis Kelamin (L/P)	Usia	Kelas	Penggunaan Bahasa
1	Nur Asra	P	6 tahun	1 SD	Bahasa bibir (membaca gerak bibir)
2	Neyda Angela	P	9 tahun	3 SD	Penuturan isyarat dan bahasa tulis
3	Auriellya	P	9 tahun	3 SD	Metode auditorial oral (lebih menekankan pada proses mendengar dan bertutur kata dengan menggunakan alat bantu dengar)
4	Eltri Putra Rombebua	L	9 tahun	3 SD	Penuturan isyarat dan bahasa tulis

Berdasarkan tabel 2, pada objek nomor 1 menggunakan bahasa bibir atau membaca gerak bibir dalam berkomunikasi. Dalam metode ini objek peneliti lebih menekankan pada penglihatan yang baik. Karena berhubung objek peneliti masih

memiliki sisa-sisa pendengaran dan masih dapat berkonsentrasi tinggi pada bibir penutur bahasa, sehingga objek peneliti juga terkadang lebih sering berkomunikasi dengan melafalkan kata-kata daripada menggunakan isyarat.

Sedangkan pada objek nomor 2, penggunaan bahasa dalam berkomunikasi yang digunakan adalah penuturan isyarat dan bahasa tulis. Bahasa isyarat digunakan secara mudah dengan menggabungkan perkataan dengan makna dasar. Metode ini dikembangkan dari metode pembacaan bibir, yang menggunakan simbol-simbol tangan yang dilambangkan dan ditentukan dengan bentuk-bentuk tangan yang menentukan maksud perkataan. Terdapat delapan simbol tangan yang ditentukan menurut konsonan yang berbeda dan empat simbol tangan untuk menentukan bunyi yang menyimbolkan huruf vokal. Objek peneliti menggunakan bahasa tersebut dalam berkomunikasi karena telah dikenalkan dan diajarkan sejak usia dini oleh orang tua dirumah, sehingga pada usianya yang sekarang objek peneliti tidak kesulitan dalam berkomunikasi.

Pada objek nomor 3, penggunaan bahasanya adalah metode auditorial oral atau dengan kata lain metode ini lebih menekankan pada proses mendengar dan bertutur kata dengan menggunakan alat bantu yang lebih baik seperti penggunaan alat bantu dengar hearing aids. Metode ini tidak menggunakan bahasa isyarat atau gerakan jari yang biasa dilakukan orang normal dalam berkomunikasi dengan anak tuna rungu. Dalam metode ini lebih menekankan pada pembacaan gerak bibir (*lip reading*). Metode ini menggunakan bantuan bunyi untuk mengembangkan kemampuan mendengar dan bertutur kata yang baik dan membutuhkan latihan pendengaran yang dapat melatih anak-anak untuk mendengar bunyi dan mengklasifikasikan bunyi-bunyi yang berbeda. Sehingga komunikasi guru di sekolah dengan objek peneliti nomor 3 juga lebih menekankan pada gerak bibir atau bahasa bibir. Orang tua objek juga lebih mengajarkan dan menegaskan anaknya untuk menggunakan bahasa bibir agar cepat pandai dan paham dalam melafalkan kata-kata dalam berkomunikasi.

Berbeda dengan objek peneliti nomor 3, objek nomor 4 sama seperti objek nomor 2 yang menggunakan penuturan isyarat dan bahasa tulis dalam berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Objek peneliti lebih sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi dengan teman sekelasnya tetapi terkadang menggunakan bahasa tulis apabila ada kata yang tidak dipahami ketika dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Pada umumnya, anak tunarungu memasuki sekolah tanpa/kurang memiliki kemampuan berbahasa verbal, berbeda dengan anak mendengar yang memasuki sekolah setelah memperoleh bahasa. Oleh karena itu, dalam pendidikan anak tunarungu, proses pemerolehan bahasa anak tunarungu diberikan di sekolah melalui layanan khusus. Layanan pemerolehan bahasa tersebut menekankan pada percakapan, seperti halnya

percakapan yang terjadi antara anak mendengar dengan ibunya/orang terdekatnya dalam pemerolehan bahasa, dengan memperhatikan sensori yang dapat diberikan stimulasi.

Tabel 3.

Tabel Kemampuan Reseptif dan Ekspresif Siswa Tunarungu SLB Rajawali

No	Nama Murid	Jenis Kelamin (L/P)	Usia	Kelas	Kemampuan	
					Reseptif	Ekspresif
1	Nur Asra	P	6 tahun	1 SD	✓	X
2	Neyda Angela	P	9 tahun	3 SD	✓	✓
3	Auriellya	P	9 tahun	3 SD	✓	✓
4	Eltri Putra Rombebua	L	9 tahun	3 SD	✓	X

Berdasarkan tabel 3, terlihat bahwa kemampuan reseptif dan ekspresif objek nomor 1 dan 4 berbeda dengan objek lainnya. Objek nomor 1 dan 4 dapat mengerti apa yang dilihat dan didengar namun terkadang ketika objek peneliti dapat mengucapkan suatu kata dengan jelas, dia tidak dapat menyusun dua kata dengan baik. Pada kemampuan ekspresif, gejalanya seperti pada perbendaharaan kata yang jelas terbatas, membuat kesalahan dalam kosakata, mengalami kesulitan dalam mengingat kata-kata atau membentuk kalimat yang panjang namun pemahaman bahasa anak tetap relatif.

Kesimpulan

1. Kemampuan berbahasa dan berbicara anak tunarungu dapat dikembangkan melalui layanan khusus serta didukung dengan berbagai fasilitas, baik yang berkaitan dengan materi latihan, maupun dengan fasilitas yang digunakan untuk mengoptimalkan sisa pendengarannya. Pengembangan kemampuan berbahasa dan berbicara anak tunarungu harus dilakukan sedini mungkin agar diperoleh hasil yang efektif. Kemampuan berbahasa anak tunarungu dapat dikembangkan berdasarkan pemerolehan bahasa melalui percakapan antara anak dengan ibunya atau orang yang dekat dengannya. Anak mendengar memperoleh bahasa berawal dari adanya pengalaman atau situasi bersama antara bayi dan ibunya atau orang terdekatnya. Melalui pengalaman tersebut, anak belajar menghubungkan pengalaman dengan lambang bahasa yang diperoleh melalui pendengarannya. Sedangkan anak tunarungu dapat memperoleh bahasa melalui belajar menghubungkan pengalaman dalam situasi bersama antara anak dan orang tua atau guru dengan lambang visual berupa gerakan organ artikulasi yang membentuk kata-kata. Bagi anak yang kurang dengar, dengan bantuan alat bantu dengar, pendengarannya dapat mendukung proses pemerolehan bahasa tersebut.

2. Anak tunarungu umumnya menggunakan komunikasi non-verbal dalam berkomunikasi. Salah satu bentuk komunikasi non-verbal yakni bahasa tubuh. Bahasa tubuh yang digunakan anak tunarungu diantaranya isyarat tangan, gerakan kepala, postur tubuh dan posisi kaki, ekspresi wajah dan tatapan mata. Kemampuan berbahasa dan berbicara anak tunarungu sangatlah terbatas jika dibandingkan dengan anak mendengar, karena anak tunarungu memiliki kosakata yang terbatas ini disebabkan karena anak tunarungu memperoleh informasi dari apa yang sering dia lihat sehingga kemampuan bahasa ekspresifnya pun sangatlah terbatas. Meskipun demikian, tidak semua anak tunarungu mengalami hal seperti itu.
3. Kemampuan reseptif dan ekspresif berbeda pada masing-masing anak tunarungu tergantung pada perolehan bahasa dan pengalaman dengan situasi yang dialami sejak usia dini.

Saran

1. Adanya kerjasama antara sekolah/guru dengan orang tua dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi anak tunarungu agar dapat mandiri di masyarakat.
2. Adanya trilogi kerjasama orang tua, sekolah/guru dan pemerintah untuk meningkatkan pendidikan berkualitas melalui kurikulum maupun kegiatan pendidikan lainnya.
3. Untuk peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan penelitian yang sejenis, disarankan untuk mengacu pada jumlah sampel yang lebih besar dan mengkaji mengenai faktor-faktor lain yang mempengaruhi penyesuaian diri anak tunarungu baik di sekolah maupun di rumah atau lingkungan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Bunawan, L. (2000). *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*. Proyek Pendidikan Tenaga Akademik. Yayasan Santi RamaDelpine, Bandi. (2006). *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Refika Aditama ,Bandung.
- Hafied, Cangara.(1998). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Hamid, Abdul (2010). *Buku Pintar Memahami Bahasa Tubuh*. Think Jogjakarta. Jogjakarta.
- Hardjana, Agus M. (2003). *Komunikasi Intra Personal dan Interpersonal*, Kanisius,Yogyakarta.
- Littlejohn, Stephen W. and Karen A. Foss. (2009). *Teori Komunikasi*. Edisi 9. Salemba Humanika. Jakarta.
- Mulyana, D. (2001). *Metode Penelitian Kualitataif Paradigra Baru Ilmu Komunikasi danIlmu Sosial Lainnya*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung

FAKTOR-FAKTOR PENGHAMBAT PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PERUMUSAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN

Hermansyah

Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Politik (STISIP) Muhammadiyah Sinjai

Abstrak : Dalam Pelaksanaan Pembangunan dimana kegiatan yang dapat dikerjakan oleh masyarakat sebaiknya diberikan kepada masyarakat agar dapat bekerja sendiri atau secara swadaya tanpa dimonopoli oleh pihak pemerintah sehingga membuat masyarakat memiliki peran serta/partisipasi secara aktif dalam pembangunan. Rendahnya tingkat pendidikan dan Pengetahuan serta wawasan masyarakat merupakan faktor yang menjadi hambatan dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan, selain itu rendahnya pendapatan masyarakat, kepedulian serta kepercayaan masyarakat kepada pemerintah menjadi hambatan tingginya partisipasi masyarakat dalam perumusan perencanaan pembangunan. Dengan kondisi yang demikian itu masyarakat pada umumnya kurang memahami peran serta mereka dalam pembangunan, hal ini menyebabkan kesadaran mereka terhadap pembangunan kurang optimal karena mereka menganggap bahwa pembangunan merupakan tugas dan tanggung jawab pemerintah semata. Seharusnya pelaksanaan perumusan perencanaan pembangunan peran serta masyarakat secara aktif sangat diperlukan sebab tujuan akhir dari pembangunan adalah untuk kesejahteraan rakyat.

Penelitian ini bertujuan Untuk Menganalisis faktor-faktor penghambat partisipasi masyarakat dalam perumusan perencanaan pembangunan di Kabupaten Sinjai. Penelitian ini menggunakan Metode Kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui pengamatan, wawancara dan dokumentasi serta menganalisis data dengan mempergunakan model dari Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bahwa Faktor-faktor yang menghambat partisipasi masyarakat dalam perumusan perencanaan pembangunan di kabupaten Sinjai terdapat beberapa faktor antara lain, (1) Rendahnya Tingkat Pendidikan masyarakat,(2) Rendahnya pendapatan Warga,(3) Kepedulian warga (4) kurangnya Kepercayaan Masyarakat kepada Pemerintah.

Kata Kunci : Faktor Penghambat, Perencanaan Pembangunan

Pendahuluan

Dewasa ini ditengah upaya pemerintah membangun partisipasi masyarakat dalam proses pelaksanaan pembangunan, justru banyak program pembangunan yang kurang memperoleh antusias dan partisipasi masyarakat karena kurangnya kesempatan yang diberikan kepada masyarakat untuk berpartisipasi. Di lain pihak juga sering dirasakan kurangnya informasi yang disampaikan kepada masyarakat mengenai kapan dan dalam bentuk apa mereka dapat atau dituntut untuk berpartisipasi. Pemberian kesempatan berpartisipasi pada masyarakat, harus dilandasi oleh pemahaman bahwa masyarakat setempat layak diberi kesempatan karena mereka juga punya hak untuk berpartisipasi dan memanfaatkan setiap kesempatan membangun bagi perbaikan mutu hidupnya. Dengan demikian partisipasi sangatlah dibutuhkan dalam upaya membangun asas demokrasi dalam perencanaan pembangunan

Pandangan Margono dalam Mardikanto (2003), melihat bahwa tumbuh kembangnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan dipengaruhi oleh tiga faktor (1) Adanya kesempatan yang diberikan kepada masyarakat untuk berpartisipasi. (2) Adanya kemauan untuk berpartisipasi serta (3). Adanya kemampuan untuk berpartisipasi. Partisipasi akan tercipta bilamana pemerintah dalam mendesain program pemberdayaan masyarakat yang memang memberikan peluang pelibatan masyarakat secara utuh, agar pembangunan yang berorientasi pemberdayaan tersebut, benar-benar dapat menjadi harapan bagi masyarakat. Oleh karena itu pemahaman Partisipasi masyarakat menurut Isbandi (2007) adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi. Partisipasi adalah keterlibatan aktif dari seseorang, atau sekelompok orang (masyarakat) secara sadar untuk berkontribusi secara sukarela dalam program pembangunan dan terlibat mulai dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring sampai pada tahap evaluasi.

Pentingnya partisipasi sebagaimana pandangan yang dikemukakan oleh Conyers (1991) *pertama*, partisipasi masyarakat merupakan suatu alat guna memperoleh informasi mengenai kondisi, kebutuhan, dan sikap masyarakat setempat, yang tanpa kehadirannya program pembangunan serta proyek-proyek akan gagal; *kedua*, bahwa masyarakat akan lebih mempercayai proyek atau program pembangunan jika merasa dilibatkan dalam proses persiapan dan perencanaannya, karena mereka akan lebih mengetahui seluk-beluk proyek tersebut dan akan mempunyai rasa memiliki terhadap proyek tersebut; *ketiga*, bahwa merupakan suatu hak demokrasi bila masyarakat dilibatkan dalam pembangunan masyarakat mereka sendiri. Partisipasi yang diharapkan dalam pembangunan adalah partisipasi nyata masyarakat mulai dari proses perencanaan pembangunan sampai pada pelaksanaan pembangunan. Namun kenyataannya bahwa pelibatan masyarakat secara langsung dalam perumusan perencanaan pembangunan menimbulkan permasalahan yang mengarah pada munculnya hambatan partisipasi langsung masyarakat dalam perencanaan pembangunan, antara lain, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, kepedulian dan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah.

Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan proses berfikir yang bersifat kualitatif, yaitu suatu penelitian yang didekati dari segi konsep dan teori yang berkaitan dengan faktor-faktor penghambat partisipasi masyarakat dalam perumusan perencanaan pembangunan di Kabupaten Sinjai yang saat ini banyak disoroti, dan dikaji, serta dikembangkan oleh berbagai kalangan.

Sedangkan pendekatan berdasarkan paradigma penelitian yang digunakan adalah paradigma kualitatif, karena data yang digunakan adalah data kualitatif yang diperoleh melalui metode dan analisis data kualitatif. Bogdan dan Taylor menyebutnya sebagai

prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 1994).Meskipun demikian data kuantitatif tetap diperlukan sebagai data pendukung untuk kelengkapan analisis data penelitian

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Sinjai dengan menempatkan wilayah daratan, pegunungan dan kepulauan dengan pertimbangan bahwa wilayah tersebut memiliki tingkat perbedaan dilihat dari jumlah penduduk, pendidikan, ekonomi. Dengan Perbedaan kondisi itulah, peneliti memilih lokasi tersebut agar dapat memberikan gambaran yang jelas tentang apa yang menjadi obyek penelitian.

Sumber Data

Sumber-sumber data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Semua sumber data yang disebutkan sebelumnya yang datanya berkaitan langsung dengan kasus yang diteliti dikelompokkan kedalam sumber data primer. Sedangkan semua sumber data yang datanya tidak berkaitan langsung/ hanya sebagai data pendukung dengan kasus yang diteliti dikelompokkan kedalam sumber data sekunder

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik mencatat atau merekam dari berbagai sumber, baik melalui wawancara, observasi maupun dari idokumen yang ada pada dinas/badan/kantor yang terkait.

Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Robert C. Bogdan & Sari Knopp Biklen (2007) ‘ adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat di nformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2011).

Adapun model atau teknik analisis data kualitatif dalam penelitian ini menggunakan model yang diungkapkan oleh Miles and Huberman (1992) yaitu secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh dengan aktivitas yaitu :

1. *Data reduction* (reduksi data), yaitu mengumpulkan data, merangkum dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting;
2. *Data display* (penyajian data), yaitu menyajikan data dengan teks yang bersifat naratif, guna merencanakan kerja penelitian selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami; dan
3. *Conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan/verifikasi). Yaitu penarikan kesimpulan yang telah di dukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten dilapangan penelitian.

Hasil Penelitian

Partisipasi masyarakat sebagai suatu wujud pelibatan warga dalam proses perencanaan pembangunan dimana keterlibatan warga dalam proses penyusunan perencanaan kegiatan pembangunan merupakan hal yang sangat diharapkan dalam melahirkan konsep perencanaan pembangunan. Namun kenyataannya, partisipasi masyarakat dalam proses perencanaan pembangunan belum dapat dilihat secara nyata karena adanya berbagai faktor-faktor yang menghambat proses partisipasi dalam perencanaan pembangunan.

Pandangan Santoso Sastropoetro (1998) yang melihat bahwa Faktor-Faktor penghambat partisipasi masyarakat dalam proses perencanaan pembangunan terdiri dari 3 (tiga) unsur (a). Rendahnya kualitas pendidikan,(b) Tingkat pendapatan yang rendah dan (c) Terbatasnya lapangan pekerjaan di pedesaan.

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menghambat partisipasi masyarakat dalam perumusan perencanaan pembangunan dalam pandangan Santoso Sastropoetro (1998) terdapat 3 (tiga) Faktor-faktor yang menghambat partisipasi masyarakat dalam proses penyusunan perencanaan pembangunan, namun berdasarkan fakta dilapangan indikator faktor tersebut belum cukup dijadikan sebagai indikator penghambat partisipasi masyarakat dalam proses penyusunan perencanaan pembangunan, namun berdasarkan hasil penelitian juga ditemukan adanya faktor-faktor yang dapat menghambat partisipasi masyarakat dalam proses perumusan perencanaan pembangunan lain yaitu faktor kepedulian dan kepercayaan masyarakat kepada pemerintah.

1. Faktor Rendahnya kualitas Pendidikan warga dimana Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa rata-rata pendidikan akhir masyarakat dipedesaan di wilayah Kabupaten Sinjai hanya pada tingkat SD-SMP. Fakta ini menunjukkan bahwa rendahnya kualitas pendidikan warga membuat tingkat kemampuan untuk memahami dan kemampuan untuk menyampaikan usulan, gagasan dan ide dalam proses perumusan perencanaan pembangunan sangat terbatas dan ditambah dengan kurangnya pengalaman atau bahkan tidak mempunyai pengalaman dalam menyampaikan argumentasi dihadapan orang banyak.

Sesuai dengan fakta diatas menunjukkan bahwa terhambatnya partisipasi masyarakat dalam proses perumusan perencanaan pembangunan adalah rendahnya kualitas pendidikan warga, hal ini sesuai dengan pandangan Santoso Sastropoetro (1998), sehingga masyarakat kurang dapat berpartisipasi secara nyata. Perilaku lainnya yang dilihat adalah adanya rasa minder warga dihadapan masyarakat lainnya yang dianggapnya bahwa merekalah orang-orang yang memiliki pengetahuan dan pendidikan yang tinggi. Dengan demikian terhambatnya partisipasi masyarakat dalam perumusan perencanaan pembangunan, dimana faktor rendahnya kualitas pendidikan sangat mempengaruhi keinginan warga untuk berpartisipasi.

2. Faktor Tingkat pendapatan yang rendah dalam pandangan Santoso Sastropetro (1998) menjadi indikator terhambatnya proses partisipasi masyarakat dalam perumusan perencanaan pembangunan. Berdasarkan fakta dilapangan ditemukan bahwa rata-rata masyarakat di Pedesaan memiliki pekerjaan sebagai petani, pedagang kaki lima, buruh dan wiraswasta. Pendapatan masyarakat sangat bervariasi ada yang mendapatkan upah harian, pendapatan harian, bulanan dan bahkan mendapatkan penghasilan yang tidak menentu. Kenyataan ini menunjukkan bahwa masyarakat dalam kesehariannya hanya mampu memikirkan apa yang bisa menjadi sumber pendapatan dengan memanfaatkan waktu yang seefisien mungkin agar dapat mendapatkan sumber pendapatan untuk keluarga.

Berdasarkan fakta tersebut diatas, menunjukkan bahwa tingkat pendapatan yang rendah, menjadi faktor terhambatnya partisipasi masyarakat dalam proses perumusan perencanaan pembangunan, hal ini sejalan dengan pandangan Santoso Sastropetro (1998) yang menyebutkan bahwa faktor rendahnya pendapatan warga sangat memungkinkan partisipasi masyarakat itu terhambat dalam mengikuti atau terlibat dalam proses perumusan perencanaan pembangunan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa fadaias memang menjadi faktor penghambat bagi masyarakat dalam melakukan partisipasi, karena masyarakat lebih mementingkan pekerjaannya dalam mencari nafkah sebagai sumber kehidupannya ketimbang dengan meluangkan waktunya mengikuti proses tahapan perumusan perencanaan dalam pembangunan.

3. Faktor Kepedulian Warga menjadi salah satu temuan penelitian yang dapat menghambat partisipasi masyarakat dalam proses perumusan perencanaan pembangunan. Kepedulian warga sangat diharapkan dalam melihat berbagai kepentingan dan perkembangan dinamika pembangunan di pedesaan. Berdasarkan hasil penelitian dilapangan menunjukkan bahwa adanya masyarakat tidak peduli dengan perkembangan pembangunan diwilayahnya, hal ini diakibatkan karena selama ini masyarakat menganggap bahwa pemerintah desa dalam melihat kondisi dan perkembangan masyarakatnya, juga dianggap kurang peka dan peduli, sehingga masyarakat juga memperlihatkan ketidakpeduliannya dalam kegiatan pembangunan. Fakta ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak berpartisipasi dalam proses perumusan perencanaan pembangunan, karena mereka menganggap apa yang dibicarakan dalam kegiatan perumusan perencanaan pembangunan hanyalah untuk kepentingan sekelompok saja, bukan untuk kepentingan masyarakat, kepekaan pemerintah jugamenjadi sumber lahirnya ketidakpeduliaan warga dalam melihat perkembangan pembangunan.

4. Faktor Kepercayaan warga, berdasarkan temuan penelitian dilapangan menunjukkan bahwa faktor tersebut merupakan indikator penyebab terhambatnya partisipasi masyarakat dalam permusnan perencanaan pembangunan.

Berdasarkan fakta temuan penelitian menunjukkan bahwa, ketidak percayaan masyarakat terhadap pemerintah Desa diakibatkan karena masyarakat merasa bahwa selama ini Perencanaan yang disusun dari tahun ketahun belum menunjukkan adanya keberhasilan usulan warga, sehingga masyarakat merasa bahwa kegiatan penyusunan rumusan rencana pembangunan hanya sekedar seremoni belaka. bahwa usulan warga dalam pelaksanaan musrembang desa dari tahun ke tahun dusulkan, namun kenyataanya hasil usulan tersebut belum dinikmati oleh masyarakat. Hal ini terjadi hampir selama 3 tahun, sehingga masyarakat tidak mempunyai keinginan untuk menghadiri kegiatan musrembang sebagai forum permusnan perencanaan pembangunan desa. Fakta inilah yang membuat warga kurang percaya kepada pemerintah, sehingga mengurangi nilai keinginan masyarakat untuk berpartisipasi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang faktor-faktor yang menghambat proses partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan, maka penulis menyimpulkan bahwa terdapat 4 (Empat) faktor-yang menghambat proses partisipasi masyarakat dalam perumusan Perencanaan Pembangunan antara lain, rendahnya tingkat pendidikan masyarakat, kurangnya pendapatan masyarakat, kepeduliaan warga dan kepercayaan warga kepada masyarakat. Faktor-Faktor tersebut merupakan indikator munculnya hambatan masyarakat dalam berpartisipasi dalam proses perencanaan pembangunan di Kabupaten Sinjai. Sehingga Bilamana faktor-faktor tersebut dapat benahi dengan baik oleh pemerintah, maka partisipasi masyarakat akan muncul dan terlibat dalam proses perumusan perencanaan pembangunan.

Daftar Pustaka

- Bogdan dan Taylor. (1993). *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif (Terjemahan A.Khuzin Afandi)*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Conyers, Diana, 1994, *Perencanaan Sosial di Dunia Ketiga*, cetakan ketiga, Gajah Mada University Press.
- Miles, Mathew B., dan Huberman, A. Michael, 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Penerjemah: Tjetjep Rohendi Rohidi, Jakarta: University Press.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja
- Sastropetro, Santoso., 1998. *Partisipasi Komunikasi, Persuasi dan Disiplin Dalam Pembangunan Nasional*, Bandung: Penerbit Alumi.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

**PERSYARATAN PENULISAN
JURNAL AL-QISTHI
SEKOLAH TINGGI ILMU SOSIAL DAN POLITIK MUHAMMADIYAH SINJAI**

1. Naskah Merupakan laporan hasil penelitian, kajian khusus, karya Ilmiah yang orisinal yang dibuat secara mandiri atau berkelompok dan belum pernah diterbitkan sebelumnya.
2. Isi Tulisan harus relevan dengan kajian disiplin Ilmu sosial dan Politik dan ditulis dalam tata Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris yang baik dan benar.
3. Sistematika penulisan sebaiknya memuat : Judul (tidak lebih dari 12 kata): nama Penulis (tanpa Gelar Akademik), Abstrak maksimal 100 kata yang dibuat dalam Bahasa Indonesia atau dalam Bahasa Inggris yang berisi tujuan, metode dan hasil penelitian serta kata kunci.
4. Sistematika Penulisan terdiri dari : **PENDAHULUAN, RUMUSAN MASALAH, METODE PENELITIAN, HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, PENUTUP** serta **Daftar Pustaka.**
5. Daftar Pustaka atau rujukan sebaiknya bersumber dari jurnal lain atau sejenisnya dengan kisaran waktu terbit kurang dari 10 tahun terakhir.
6. Penulisan dilakukan dengan aplikasi pengolah kata **MS Word** dengan menggunakan font *Times New Roman* ukuran 12 dengan jarak spasi 1.5 pada ukuran kerta A4. Jumlah halaman minimal 15 halaman dan maksimal 25 Halaman (termasuk Daftar Pustaka). Ketentuan Margin yaitu; *top dan left margin* 4 cm, *right dan bottom margin* 3 cm. Tulisan diserahkan kepada redaksi berupa satu rangkap *print-out dan soft copy* dalam bentuk CD-RW berisi file tulisan dalam format *doc*.
7. Penulis melampirkan curriculum vitae singkat yang meliputi nama lengkap, tempat tanggal lahir, gelar akademik pendidikan terakhir, lembaga tempat bertugas, jabatan yang dipangku(jika ada) alamat lengkap (rumah,kantor nomor HP dan telepon)
8. Setiap tulisan akan ditelaah oleh mitra bestari dan jika diperlukan, redaksi akan mengirim kembali tulisan untuk diperbaiki sebelum dimuat.
9. Tulisan yang tidak dimuat dapat diambil kembali pada redaksi.

Jurnal AL-Qisthi terbit setiap bulan Juni dan Desember.

Tulisan dapat diantar langsung atau dikirim ke :

Alamat redaksi :

JURNAL AL-QISTHI STISIP MUHAMMADIYAH SINJAI

Jl. Teuku Umar no 8 Sinjai, 92611 Telepon/faks:0482.22954/082343633455

e-mail : jurnalalqisthisinjai@gmail.com

hermansyahsj@yahoo.co.id

